

Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Mengidentifikasi Bangun Ruang dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Matematika

Yunianto

SDN Kedungsari 5, Kota Magelang, Indonesia
antokyunianto81@gmail.com

Submit
07 Januari 2022

Review
13 Januari 2022

Publish
20 Maret 2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI, dimana nantinya siswa mampu lebih aktif dalam pembelajaran matematika dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui perolehan nilai ulangan harian matematika pada materi mengidentifikasi bangun ruang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan adalah model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dijalankan di SDN Kedungsari 5, Kota Magelang tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 32 anak, diantaranya terdapat 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber, dimana keduanya dianalisis berdasarkan data penelitian yang didapatkan yaitu dengan dua cara: (1) data kuantitatif dianalisis menggunakan deksriptif komparatif; dan (2) data kualitatif dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Siklus I dengan pendekatan CTL melalui metode penugasan dan diskusi kelompok besar dan siklus II menggunakan pendekatan CTL dengan metode penugasan dan diskusi kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan CTL pada siswa kelas kelas VI SDN Kedungsari 5 Kota Magelang tahun pelajaran 2020/2021 tepatnya semester 2, dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari kondisi awal perolehan nilai rata-rata sebesar 62,06. Kemudian pada siklus pertama dapat meningkat menjadi 69,52 yang pada akhirnya hasil rata-rata tes akhir siklus sebesar 81,47. Dengan begitu, kemampuan pengelolaan guru dalam pembelajaran pendekatan CTL pada kelas VI SDN Kedungsari 5 Kota Magelang telah memenuhi indikator keberhasilan.

Kata Kunci: keaktifan siswa, pendekatan pembelajaran, matematika

Abstract

The purpose of this study is to increase activity and the results of math study in the student class VI, where students will be able to be more active in math study and will be able to improve student's learning through the acquisition of a math daily test in the material identifying space. The study employed class action research methods. The research model used is a cycle model developed by Kemmis and Taggart. The research is run at SDN Kedungsari 5, manageable year study 2020/2021. The study subject was VI class of 32 children, among whom there were 13 male and 19 female students. The method of collecting data used is by using triangulation of methods and source triangulation, both of which are analyzed according to the research obtained that is by two ways: (1) quantitative data is analyzed using comparative deductions; and (2) qualitative data are analyzed using qualitative descriptions. The research is done in two cycles. Cycle I with the CTL approach through the big group discussion and cycle II uses the CTL approach by the assignment method and small group discussion. This research shows the application of a CTL approach to student class VI SDN class 5 manageable class 2020/2021 lesson year exactly 2nd semester, can increase activation and student learning results. This can be shown from the initial conditions of obtaining an average score of 62.06. Then in the first cycle, it can increase to 69.52 which at end of the average result of the end of the cycle test is 81.47. That way, the ability of teacher management in learning the CTL approach in class VI SDN Kedungsari 5 Magelang City has met the indicators of success.

Keywords: student activity, learning approach, mathematics

PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi modern seperti saat ini menuntut peran penting manusia dalam meningkatkan dan memajukan daya pikir manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan daya pikir manusia dalam rangka menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan

diantaranya dengan memberikan pendidikan sejak dini kepada peserta didik. Pendidikan sebagai salah satu sumber manusia dalam menuntut ilmu dirasa cukup penting untuk terus dijalani. Hal tersebut berkaitan dengan pengertian terkait dengan pendidikan, yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang selalu dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi (Slamet & Maarif, 2014). Melalui pendidikan, maka peserta didik yang nantinya akan tumbuh dan berkembang dalam lingkup masyarakat mampu mengembangkan diri, serta mampu menyesuaikan diri pada setiap perubahan di eranya.

Berbagai mata pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah, tempat dimana seseorang menempuh ilmu dijadikan sebagai sarana untuk mempelajari banyak hal yang kelak mampu dijadikan sebagai bekal ilmu dan pengetahuan. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik di ranah sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah akhir, bahkan hingga perguruan tinggi dirasa menjadi sebuah mata pelajaran pokok yang harus terus dipelajari secara kompleks. Matematika terus diberikan dengan tetap menyesuaikan tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Melalui pelajaran matematika, maka akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, logis, dan mampu melakukan berbagai analisis yang tentu akan memberikan dampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Intisari, 2017). Terlepas dari hal tersebut, secara umum matematika juga akan sangat berguna bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebab, ketika melakukan segala sesuatu memerlukan perhitungan dan logika yang cukup tepat dalam memecahkan berbagai permasalahan. Namun, kenyataannya tidaklah demikian. Berdasarkan kenyataan di lapangan, mata pelajaran matematika hasil dari ulangan harian masih banyak yang nilainya di bawah nilai ketuntasan. Banyak peserta didik merasa terbebani akan adanya pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika dianggap sebagai hal yang menakutkan, menjadikan suatu permasalahan yang menjadikan seseorang merasa stres dan terbebani. Seakan-akan matematika adalah mata pelajaran yang paling menakutkan, hingga peserta didik di sekolah merasa enggan untuk mempelajarinya, tidak ingin berkontribusi secara aktif, dan bersikap malas-malasan dalam menempuh kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Hal tersebut tentu akan menjadikan peserta didik merasa sulit untuk belajar dan memahami pelajaran matematika. Hingga adanya asumsi jika apa yang dipelajarinya hari ini akan lupa ketika diulang keesokan harinya.

Sejalan dengan hasil survey pada awal proses pembelajaran matematika kelas VI SDN Kedungsari 5 semester 2 Tahun Pembelajaran 2020/2021 materi mengidentifikasi bangun ruang, guru menemukan permasalahan bahwa kondisi keaktifan siswa masih rendah. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang asyik bermain sendiri, tidak fokus, lesu dan cenderung tidak memperhatikan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hingga guru menyadari jika siswa kurang responsif terhadap pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan pengamatan, hanya terdapat 7 siswa dari 32 siswa atau 21,87 % yang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa yang aktif memberi tanggapan hanya terdapat 3 siswa dari 32 siswa atau hanya 9,38 %, dan yang mengajukan pertanyaan hanya 5 siswa dari 32 siswa atau 15,633 %. Berdasarkan dari pengamatan perilaku siswa yang kurang aktif pada proses pembelajaran matematika kelas VI materi mengidentifikasi bangun ruang mempunyai dampak terhadap hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil ulangan harian matematika kelas VI pada kompetensi dasar mengidentifikasi bangun ruang terhadap 32 siswa, perolehan nilai siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan 72, sebanyak 19 atau 59,38% dan yang memperoleh nilai diatas KKM hanya 13 siswa atau 40,62% dengan rata-rata nilai kelas 62,06.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep pada pembelajaran matematika tidak lepas dari kelemahan yang dimiliki guru selama proses pembelajaran yang hanya bersifat teoritis praktis yang cenderung kurang memanfaatkan alat peraga dan belum menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Perkembangan siswa usia sekolah dasar pada hakekatnya berada dalam tahap operasional konkrit yaitu tahap anak di usia 7-12 tahun (Juwantara, 2019). Pada tahapan tersebut, anak tentu memiliki tingkat pemikiran yang berbeda dengan anak-anak lain baik di atas maupun di bawah usianya. Maka, sangat diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan setiap pembelajarannya. Dengan begitu, penggunaan pendekatan yang tepat

dapat mewujudkan tahap operasional konkrit anak dan tentu akan membantu siswa mengalami pembelajaran yang lebih bermakna.

Pada pembelajaran matematika kelas VI SDN Kedungsari 5, pada KD Mengidentifikasi bangun ruang, guru belum menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna, masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional, belum memaksimalkan alat peraga, dan belum menggunakan metode diskusi kelompok yang dapat membangkitkan semangat keaktifan siswa. Dampak dari keadaan ini salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Namun, untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang aktif tentu harus memerlukan berbagai ide kreatif dan inovatif bagi guru dalam menentukan teknik, metode, strategi, maupun pendekatan yang tepat dalam merancang segala aktifitas pembelajaran (Siregar et al., 2017). Sangat besar harapan untuk guru agar dapat berinovasi dengan pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang menyenangkan, memanfaatkan alat peraga, dan berkelompok, yang dapat membangkitkan gairah siswa, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan menjadikan pembelajaran itu bermakna bagi para siswa.

Melihat harapan yang diinginkan oleh guru dan kenyataan yang terjadi pada siswa kelas VI SDN Kedungsari 5 Kota Magelang, maka pembelajaran matematika perlu diperbaiki untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada materi mengidentifikasi bangun ruang. Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika yaitu dengan memilih suatu pendekatan pembelajaran melalui konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Sehingga ada hubungan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari. Hal ini dilakukan agar dapat mendorong siswa agar aktif dalam belajar. Sebagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut, maka guru perlu memperbaiki strategi pembelajaran matematika kelas VI pada materi mengidentifikasi bangun ruang dengan menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). CTL merupakan sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi atau ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata, yaitu dalam kehidupan sehari-hari (Chityadewi, 2019). Dengan pendekatan kontekstual (CTL) sebagai pilihan guru dan mengaktifkan siswa melalui belajar kelompok, akan menjadikan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa, menghadirkan benda konkret, dan mendemonstrasikan sendiri alat peraga tersebut. Dari pengetahuan awal ini, sedikit demi sedikit guru mengaitkan konsep yang telah dimiliki siswa tersebut dengan konsep baru yang hendak diperkenalkan kepada siswa. Proses pemahaman yang melibatkan siswa inilah yang menjadikan pengetahuan yang diterima siswa menjadi lebih bermakna dan tentu akan bertahan lama karena proses perolehannya melibatkan siswa untuk berfikir, mendemostrasikan kompetensi yang dikuasai siswa atau mengkonkritkan apa yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada serta diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Penelitian lain juga sempat membahas berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat penelitian yang membahas bahwa peningkatan keaktifan maupun hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara maksimal (Siami, 2021). Hal lain juga disampaikan dalam penelitian yang menggambarkan jika pembelajaran yang inovatif tentu akan membawa suasana kelas menjadi menyenangkan dan bervariasi (Wali et al., 2020). Oleh karena itu, pasti akan terjadi peningkatan hasil belajar. Pengaruh lain juga dapat diperoleh dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Guru yang berhasil menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran secara tepat, pasti akan membawa peserta didik di dalam kelasnya untuk mencapai nilai di atas rata-rata KKM sekolah (Latukau & Eksan, 2021). Dengan begitu, maka kelas akan terbentuk menjadi kelas yang interaktif terhadap pembelajaran dan siswa dapat belajar dengan penuh semangat.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, hanya terdapat kesamaan pada variabel terikatnya saja. Bagian peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa ternyata dapat dilakukan dengan berbagai hal positif yang tentu dapat dilakukan di dalam kelas. Perbedaan yang ada pada penelitian ini terletak pada cara pengajaran matematika materi mengidentifikasi bangun ruang melalui penggunaan pendekatan kontekstual (CTL). Penggunaan pendekatan ini dilakukan sebagai cara untuk mengajarkan siswa sebagai peserta didik untuk mengenali materi

pembelajaran dengan mengaitkan kepada hal-hal yang ditemui secara langsung. Hal tersebut tentu akan menjadi bekal siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VI SDN Kedungsari 5 Kota Magelang. Secara khusus, penelitian dilakukan guna untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VI semester 2 dalam pembelajaran materi mengidentifikasi bangun ruang dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan hasil ulangan harian matematika pada tahun ajaran 2020/2021.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan sebuah penelitian yang dijalankan dengan tujuan untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai kejadian di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas praktek pembelajaran agar lebih baik (Asrori & Rusman, 2020). Model PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Kegiatan pada penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu semester yaitu dimulai dari awal semester dua, tahun pelajaran 2020/2021. Subjek dari penelitian adalah siswa kelas VI SDN Kedungsari 5 Kota Magelang dengan jumlah siswa sebanyak 32 anak, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang didapatkan dari nilai ulangan harian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dilakukan dengan melalui tes dan observasi. Kemudian, validasi data yang dilakukan adalah dengan: (1) nilai tes siswa, instrument tesnya divalidasi dengan kisi-kisi soal yang sebelumnya telah disusun; (2) proses pembelajaran (observasi) divalidasi datanya dengan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber diartikan sebagai teknik pengumpulan data untuk mempersiapkan data yang berasal dari sumber yang berbeda dan dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012). Sedangkan triangulasi metode merupakan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dengan tujuan untuk memperoleh data dari sumber yang sama, baik dengan cara observasi partisipatif, wawancara terstruktur, maupun dokumentasi untuk memperoleh data yang berasal dari sumber yang sama (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan dua strategi, yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara berdasarkan pada data penelitian yang diperoleh. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil belajar siswa pada kondisi awal, hasil belajar setelah siklus I, dan hasil belajar setelah dilakukan siklus II, kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Sedangkan data kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus, yaitu dengan membandingkan proses pembelajaran dari kondisi awal dan siklus I, membandingkan proses pembelajaran siklus I dan siklus II, serta membandingkan pembelajaran melalui proses pembelajaran pada kondisi awal dan kondisi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra Siklus

Pada awal proses pembelajaran matematika Kelas VI SDN Kedungsari 5 semester 2 Tahun Pembelajaran 2020/2021 materi mengidentifikasi bangun ruang, bahwa kondisi keaktifan siswa masih rendah, karena masih banyak siswa yang asyik bermain sendiri, berbicara sendiri dengan teman, lesu dan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran. ada 7 siswa dari 32 siswa atau 22,58% yang aktif menjawab pertanyaan guru, yang aktif memberi tanggapan hanya ada 3 siswa dari 32 siswa atau hanya 0,97%, dan yang mengajukan pertanyaan hanya 5 siswa dari 32 siswa atau 1,61%.

Tabel 1.

Data Rekapitulasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kondisi Awal

No	Uraian	Frekwensi	Presentase (%)
1.	Aktif menjawab pertanyaan	7	21,87
2.	Aktif memberi tanggapan	3	9,37
3.	Aktif mengajukan pertanyaan	5	15,62
4.	Tidak aktif	17	52,13
Jumlah		32	100

Melihat dari tabel di atas dari proses pembelajaran, tingkat keaktifannya rata-rata masih rendah. Dilihat dari hasil ulangan harian matematika siswa Kelas VI KD mengidentifikasi bangun ruang terhadap 32 siswa, perolehan nilai siswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai KKM yang ditetapkan 72 masih ada 20 anak yang nilainya di bawah KKM atau sebanyak 62,5% sedangkan jumlah anak yang tuntas KKM hanya ada 12 anak atau 37,5%. Berikut adalah tabel hasil ulangan harian pada kondisi awal:

Tabel 2.
Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	90-100	3	9,38	Tuntas
2.	Baik	80 - 89	4	12,5	Tuntas
3.	Cukup Baik	70 -79	5	15,63	Tuntas
4.	Kurang baik	60 - 69	6	18,75	Blm Tuntas
5.	Buruk	< 60	14	43,75	Blm Tuntas

Tabel 3.
Analisis Hasil Ulangan Harian pada Kondisi Awal

No	Uraian	Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal
1	Nilai Terendah	40,00
2	Nilai Tertinggi	90,00
3	Nilai Rerata	62,06
4	Rentang Nilai	60

Dengan melihat nilai ulangan harian kondisi awal sebagaimana tersebut pada uraian dan tabel 2 diatas, maka dikatakan bahwa secara akademik, sebagian besar siswa Kelas VI masih rendah perolehan nilai, yaitu dengan rerata nilai 62,06 dan 20 siswa atau 62,5 % di bawah nilai KKM.

Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari minggu pertama. Kompetensi dasar yang dimuat adalah mengidentifikasi bangun ruang. Kegiatan penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu tahap perencanaan (*planning*). Pada tahap ini, dilakukan kegiatan penyusunan RPP, melakukan persiapan berupa penyediaan alat peraga yang nantinya akan digunakan bersama dengan siswa, menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk melakukan proses pengamatan dan penilaian, serta melakukan pembentukan kelompok besar.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I dilakukan dengan membagi ke dalam 2 kali pertemuan, dimana masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 30 menit. Secara rinci proses pelaksanaan tindakan Siklus I pada tiap-tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Siklus I Pertemuan ke-1 (2 x 30 menit)

Pelaksanaan tindakan pada siklus i pertemuan ke-1 difokuskan pada keaktifan proses pembelajaran matematika, materi mengidentifikasi bangun ruang dalam pemecahan masalah dengan pendekatan kontekstual.

- A. Kegiatan Awal
Kegiatan ini dilaksanakan dengan pelaksanaan apersepsi, dimana urutan kegiatan yaitu dengan: (1) mengisi daftar kelas, mengawali pembelajaran dengan berdo'a, mempersiapkan materi ajar, model, dan alat peraga; (2) membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa; (3) memotivasi siswa untuk mampu menyampaikan pendapat; dan (4) mengajukan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi yang diajarkan.
 - B. Kegiatan Inti
Pada kegiatan inti dilaksanakan beberapa sub kegiatan, yaitu: (1) eksplorasi, yang disampaikan dengan cara guru menyampaikan tujuan pokok materi yang akan disampaikan, membimbing siswa membuat jarring-jaring bangun ruang, siswa membuat jarring-jaring sesuai dengan petunjuk dan arahan dari guru, dan menentukan volume bangun ruang; (2) elaborasi, dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan; memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, serta memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; dan (3) konfirmasi, dengan guru melaksanakan kegiatan tanya jawab tentang berbagai hal yang belum diketahui oleh siswa dan meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.
 - C. Kegiatan Akhir
Pada kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan cara mengajukan pertanyaan seputar materi yang belum diketahui oleh siswa, melakukan pengumpulan tugas sesuai materi yang diajarkan, dan menyimpulkan materi.
2. Siklus I Pertemuan ke-2 (2×30 menit)
 - A. Kegiatan Awal
Kegiatan ini dilaksanakan dengan pelaksanaan apersepsi, dimana urutan kegiatan yaitu dengan: Kegiatan ini dilaksanakan dengan pelaksanaan apersepsi, dimana urutan kegiatan yaitu dengan: (1) mengisi daftar kelas, berdo'a, mempersiapkan materi ajar, model, dan alat peraga; (2) membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa; (3) memotivasi siswa untuk mampu menyampaikan pendapat; dan (4) mengajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut bangun ruang.
 - B. Kegiatan Inti
Pada kegiatan inti dilaksanakan dengan kegiatan eksplorasi, dengan melakukan kegiatan tanya jawab tentang bagian-bagian bangun ruang (panjang, lebar, dan tinggi), guru memberikan salah satu contoh jaring-jaring bangun ruang, membuat salah satu jaring-jaring bangun ruang, menghitung volume bangun ruang, mendiskusikan hasil pengamatan secara bersaa-samma, membahas hasil diskusi, dan tanya jawab soal berkaitan dengan bangun ruang.
 3. Siklus I Petemuan ke-3 (2×30 menit)
 - A. Kegiatan Awal
Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan kegiatan apersepsi, yaitu mengisi daftar kelas, berdo'a, mempersiapkan materi ajar, model dan alat peraga, membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa, memotivasi siswa untuk menyatakan pendapat, dan mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan materi identifikasi bangun ruang.
 - B. Kegiatan Inti
Pada kegiatan inti dilaksanakan dengan kegiatan eksplorasi, yaitu dengan melakukan tanya jawab tentang bagian-bagian bangun ruang, dan menguji siswa dengan cara memberikan penugasan untuk menyelesaikan soal ulangan harian yang berkaitan dengan volume bangun ruang.
 - C. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan cara guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang diajarkan, siswa mengumpulkan tugas sesuai dengan materi, guru dan siswa menyimpulkan materi, dan menyelesaikan ulangan harian sebagai kegiatan akhir dari siklus I.

Kemudian, pada tahap pengamatan (*observing*) hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika siklus I pertemuan ke-1 dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika pada pokok materi mengidentifikasi bangun ruang dengan “Pendekatan Kontektual” melalui diskusi kelompok besar (4-5 siswa). Lembar observasi disusun berdasarkan indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran. Terdapat 3 indikator keaktifan siswa yaitu: (1) keaktifan dalam bentuk menjawab pertanyaan, (2) aktif memberi tanggapan, (3) aktif mengajukan pertanyaan.

Tabel 4.

Data Rekapitulasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siklus I

No	Uraian	Frekwensi	Presentase (%)
1.	Aktif menjawab pertanyaan	12	37,50
2.	Aktif memberi tanggapan	5	15,62
3.	Aktif mengajukan pertanyaan	9	28,13
4.	Tidak aktif	6	18,75
Jumlah		32	100

Tabel 5.

Hasil Tes Setelah Tindakan Siklus I

No	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	90-100	6	18,75	Tuntas
2.	Baik	80- 89	7	21,88	Tuntas
3.	Cukup Baik	70- 79	12	37,50	Tuntas
4.	Kurang baik	60- 69	4	12,50	Blm Tuntas
5.	Buruk	< 60	3	9,38	Blm Tuntas

Tabel 6.

Analisis Nilai Ulangan Harian Siklus I

No	Uraian	Nilai Ulangan Harian
1	Nilai Terendah	40,00
2	Nilai Tertinggi	100,00
3	Nilai Rerata	74,51
4	Rentang Nilai	69,52

Dengan melihat nilai ulangan harian akhir siklus I sebagaimana tersebut pada tabel di atas maka dikatakan bahwa secara akademik hasil belajar meningkat. Dari nilai belum tuntas 20 atau 62,50% menurun menjadi 7 atau 21,89%.

Tahap akhir yaitu refleksi. Refleksi pada siklus I dilakukan berdasarkan pada hasil observasi keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi keaktifan dan hasil belajarsiswa yang diperoleh pada saat proses pembelajaran matematika. Pada siklus 1 pertemuan ke-1, siswa tampak bergairah namun dalam bekerja kelompok masih terlihat gaduh, kemudian pada pertemuan ke-2 sudah terlihat sedikit tertib, tapi sebagian siswa belum aktif dala berfikir. Di akhir Siklus I hasilnya sudah lebih baik dari kondisi awal, tapi masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, kemudian melakukan refleksi dan rencana tindakan siklus II. Berdasarkan data observasi keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika sebagaimana diuraikan di atas maka peneliti sajikan perbandingan antara kondisi awal sebelum siklus dengan siklus I melalui tabel.

Tabel 7.

Refleksi Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kondisi Awal dengan Kondisi Akhir Siklus 1

No	Kondisi Awal	Siklus I	Refleksi
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Masih banyak siswa yang pasif. - Sebagian besar siswa tidak berani bertanya. - Keaktifan siswa dalam belajar masih rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang pasif agak banyak - Sebagian siswa tidak berani bertanya. - Keaktifan siswa dalam belajar agak tinggi. 	<p><i>Deskriptif kualitatif:</i> Siswa yang pasif berkurang dari banyak menjadi agak banyak, siswa yang tidak berani bertanya berkurang dari sebagian besar menjadi sebagian keaktifan siswa meningkat dari rendah ke agak tinggi.</p>
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai terendah 40,00 - Nilai tertinggi 90,00 - Nilai rerata 62,06 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai terendah 40,00 - Nilai tertinggi 100,00 - Nilai rerata 69,52 	<p><i>Diskriptif Kuantitatif:</i> Nilai terendah menurun, yang mulanya ada 3 siswa yang bernilai 40, menjadi hanya 1 siswa yang menapat nilai 40. Nilai tertinggi meningkat dari rata-rata tertinggi hanya 90, pada siklus I sudah ada siswa yang mendapat nilai 100. Nilai rata-rata meningkat dari 62,06 menjadi rata-rata kelas 69,52. Secara keseluruhan nilai ulangan harian meningkat.</p>

Di akhir Siklus I hasilnya sudah lebih baik dari kondisi awal, tapi masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, kemudian melakukan refleksi dan rencana tindakan siklus II. Dengan melihat nilai ulangan harian akhir siklus I sebagaimana tersebut pada tabel di atas maka dikatakan bahwa secara akademik, penerapan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui diskusi kelompok hasil belajar meningkat.

Berdasarkan hasil analisa data dan pemantauan ada peningkatan keaktifan proses dan hasil belajar, dan secara fisik semua aktif dan bergairah, namun juga ditemukan kelemahan-kelemahan yang perlu ditindaklanjuti pada siklus berikutnya, yaitu:

- 1) Pada saat pembentukan kelompok masih terlihat ramai dan sedikit kacau.
- 2) Aktifitas siswa dalam menanggapi presentasi masih kurang.
- 3) Pada saat presentasi hasil kelompok masiha ada beberapa siswa masih kelihatan malu dan takut.
- 4) Sebagian besar waktunya tersita pada diskusi kelompok sehingga waktu pembahasan hasil kurang.

Siklus II

Penelitian dilakukan pada Februari 2021 minggu kedua. Kegiatan penelitian tindakan dalam siklus II antara lain:

1. Siklus II Pertemuan ke-4 (2 × 30 menit)

Tahap awal yang dilaksanakan adalah tahap perencanaan (*palnning*). Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan RPP, menyediakan alat peraga yang akan digunakan oleh siswa, menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk pengamatan dan penilaian, dan membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 1-3 siswa. Selanjutnya, tahap yang dilakukan adalah pelaksanaan tindakan (*acting*) pada siklus II pertemuan ke-1. Berikut merupakan tahap-tahap pembelajarannya:

A. Kegiatan Awal

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal adalah mengisi daftar kelas, berdo'a, mempersiapkan materi ajar, model dan alat peraga, membagi siswa ke dalam kelompok kecil (1-3 siswa), memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, dan mengajukan beberapa pertanyaan materi pertemuan yang lalu.

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan tiga sub kegiatan yaitu: (1) eksplorasi, dimana kegiatan dilakukan dengan diawali tanya jawab tentang bagian-bagian bangun ruang, membuat salah satu jarring-jaring bangun ruang, membuat bangun ruang, menentukan volume bangun ruang menggunakan benda konkret yaitu air, dan menghitung volume bangun ruang menggunakan alat ukur yang sudah disediakan; (2) elaborasi, dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik dengan melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan, memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, dan memfasilitasi peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individu maupun kelompok; (3) konfirmasi, dilakukan dengan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa dan meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Setelah dilakukan kegiatan inti, maka dilanjutkan dengan kegiatan akhir dengan guru mengajukan pertanyaan sekitar materi yang diajarkan, siswa mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuan, serta guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan. Kegiatan yang kemudian dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan terhadap siklus II. Hasil dari observasi terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika Siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika dengan pokok materi mengidentifikasi bangun ruang dengan "Pendekatan Kontekstual" melalui diskusi kelompok kecil (1-3 siswa). Lembar observasi disusun berdasarkan indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran. terdapat 3 indikator keaktifan siswa sama dengan lembar observasi pada siklus I, yakni aktif menjawab pertanyaan, aktif memberi tanggapan, dan aktif mengajukan pertanyaan. Berikut merupakan tabel keaktifan siswa pada proses pembelajaran siklus II:

Tabel 8.

Hasil Keaktifan Siswa pada Siklus II

No.	Uraian	Frekwensi	Presentase (%)
1.	Aktif menjawab pertanyaan	14	43,75
2.	Aktif memberi tanggapan	7	21,88
3.	Aktif mengajukan pertanyaan	9	28,13
4.	Tidak aktif	2	6,25

Kemudian, hasil obsevasi pada siklus II pertemuan ke-3 masih tetap saa untuk mengamati tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran, dan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir siklus II. Hasil ulangan harian pada akhir siklus II dilakukan setelah dua kali pertemuan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui diskusi kelompok. Hasil tes dapat dilihat dari hasil analisis data tes dan lembar observasi. Adapun data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9.

Hasil Tes Setelah Tindakan Siklus II

No	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	90-100	14	43,75	Tuntas
2.	Baik	80-89	7	21,88	Tuntas
3.	Cukup Baik	70-79	6	18,75	Tuntas
4.	Kurang Baik	60- 69	3	9,38	Blm Tuntas
5.	Buruk	< 60	2	6,25	Blm Tuntas

Tabel 10.

Analisis Nilai Ulangan Harian Siklus II

No	Uraian	Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal
1	Nilai Terendah	50
2	Nilai Tertinggi	100,00
3	Nilai Rerata	81,47

Tahap akhir pada siklus ini adalah refleksi. Refleksi pada Siklus II dilakukan berdasarkan pada hasil observasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar pada akhir Siklus II. Refleksi siklus 2 pertemuan ke-1 dalam proses pembelajaran Matematika siswa lebih tertip dan cepat waktu pembentukan kelompok hanya sedikit siswa yang tidak terlibat dalam pembahasan diskusi namun dalam presentasi masih perlu adanya penguatan dan penyempurnaan. Pada Refleksi kegiatan siklus 2 pertemuan ke-2, siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah penyelesaian soal, rata-rata semua siswa dalam kelompok diskusi kecil semangat ikut terlibat. Namun dalam presentasi masih ada yang perlu disempurnakan. Secara lebih jelasnya dapat dilihat dari perbandingan antar siklus pada tabel berikut:

Tabel 11.
Perbandingan Proses Belajar dan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Siklus 1	Siklus II	Refleksi
1.	- Siswa yang pasif agak banyak - Sebagian siswa tidak berani bertanya. - Keaktifan siswa dalam belajar sedikit lebih tinggi.	- Siswa yang pasif sedikit - Banyak siswa yang antusias ingin melakukan percobaan dan sudah banyak siswa yang berani bertanya	<i>Deskriptif kualitatif:</i> Siswa yang pasif berkurang dari agak banyak menjadi sedikit, siswa yang tidak berani bertanya berkurang dari sebagian menjadi sebagian kecil keaktifan siswa meningkat dari agak tinggi menjadi tinggi.
2.	- Nilai terendah 50 - Nilai tertinggi 100,00 - Nilai rerata 69, 52 - Siswa tidak tuntas sejumlah 10 siswa.	- Nilai terendah 50 - Nilai tertinggi 100,00 - Nilai rerata 81,47 - Siswa tidak tuntas sejumlah 4 siswa.	<i>Diskriptif Kuantitatif:</i> Nilai terendah 50, pada siklus 1 ada 10 siswa yang mendapat nilai 50, pada siklus 2 tinggal 1 anak yang mendapat nilai 50 dan anak tersebut kemampuannya di bawah rata-rata. Pada siklus 2 nilai maksimal 100 sudah banyak diperoleh anak yaitu ada 7 anak, dan nilai sangat baik semakin meningkat yaitu berjumlah 15 anak, yang lainnya hanya 6 anak.

Melihat tabel perbandingan di atas, siswa yg pasif berkurang dari banyak menjadi sedikit. Dengan begitu, maka dapat dilakukan pembahasan secara umum terkait dengan siklus I dan siklus II secara umum pada proses belajar dan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas VI SDN Kedungsari 5. Dari siklus I ke siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara aktivitas belajar dan hasil belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar. Rendahnya aktivitas belajar ternyata menghasilkan ketuntasan belajar yang rendah pula sedangkan semakin tingginya aktivitas belajar berpengaruh pula pada tingginya nilai hasil belajar secara klasikal.

Dari pembahasan di atas, sangat relevan dengan penelitian yang membicarakan tentang adanya peningkatan pada motivasi belajar siswa semenjak dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (Pusparina, 2021). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan CTL di dalam proses pembelajaran akan meningkatkan aktivitas interaksi baik siswa-guru maupun siswa-siswa. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini sangat disarankan guna melakukan perbaikan termasuk dalam meningkatkan motivasi berprestasi bagi peserta didik. Dengan begitu, penelitian ini berhasil membuktikan jika melalui pendekatan kontekstual materi

mengidentifikasi bangun ruang dengan cara diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika bagi siswa Kelas VI SD Negeri Kedungsari 5, dari kondisi awal rendah ke kondisi akhir keaktifan belajar tinggi, mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Kedungsari 5 meningkat, dari rata-rata awal 62,06 menjadi 81,47, dan melalui pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar matematika bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan pembelajaran *kontektual* keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 5 semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa penggunaan pendekatan konstektual dalam pembelajaran matematika materi mengidentifikasi bangun ruang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika bagi siswa kelas VI semester 2, Tahun Pelajaran 2020/2021. Oleh karena, itu perlu kiranya penelitian ini diterapkan atau digunakan dalam pembelajaran matematika yang mempunyai karakteristik materi sejenis khususnya pada pokok materi mengidentifikasi bangun ruang. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran dengan modifikasi dan pendekatan yang lebih kreatif dan menarik bagi siswa sehingga pembelajaran yang aspiratif, inspiratif dan memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dapat diwujudkan lebih baik.

SARAN

Sesama guru kelas VI perlu kiranya penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi mengidentifikasi bangun ruang dan materi lain dalam mata pelajaran matematika pada umumnya. Sesuai dengan taraf berfikir siswa sekolah dasar, pembelajaran matematika menggunakan pendekatan konstektual (CTL) merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang mampu membekali siswa dengan ingatan yang melekat, karena proses perolehan dengan melibatkan secara langsung dan memperkenalkan dunia nyata siswa dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SDN Kedugsari 5, segenap guru SDN Kedungsari 5, dan siswa kelas VI SDN Kedungsari 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru* (1st ed.). CV. Pena Persada.
- Chityadewi, K. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning). *Journal of Education Technology*, 3(3).
- Intisari. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 1(1), 62–71.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasioanl Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1).
- Latukau, M., & Eksan, W. (2021). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi Panas melalui Model Pembelajaran STAD pada Siswa kelas V SD Inpres Yeisowo Halmahera Tengah. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Pusparina, R. (2021). Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan CTL. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2).
- Siami. (2021). Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika tentang Bilangan Berpangkat melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 09(02).

- Siregar, P. S., Wardani, L., & Hatika, R. G. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 010 Rambah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2).
- Slamet, S., & Maarif, S. (2014). Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan Reward dan Punishment Score pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA. *Infinity Journal*, 3(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wali, G. N. K., Winarko, W., & Murniasih, T. R. (2020). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(2).